

## **BAB V**

### **SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Norma gender tradisional yang telah ditanamkan sejak lama membatasi seseorang dalam berperilaku. Sebagaimana terbentuknya maskulinitas tradisional dipengaruhi oleh pemahaman norma gender tradisional yang memunculkan ketentuan-ketentuan laki-laki 'maskulin'. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan *skincare* pada laki-laki dibatasi oleh batas-batas kaku maskulinitas tradisional yang menganggap bahwa perawatan diri merupakan atribut feminin. Hal tersebut membuat laki-laki yang menggunakan *skincare* kerap mendapat komentar negatif dan dapat menghilangkan identitas maskulin pada diri seseorang. Akan tetapi, para pekerja pria di tim produksi Tasya Farasya mengalami perubahan pandangan terhadap maskulinitas dan penggunaan *skincare* pada pria. Hal itu disebabkan karena adanya paparan yang berulang mengenai pengetahuan *skincare* dan praktik penggunaannya. Keterlibatan para pekerja tim produksi dalam pembuatan konten kecantikan secara tidak langsung memberikan mereka pemahaman dari jenis kulit, kandungan yang ada di dalam produk *skincare*, sampai kegunaan *skincare*. Terlebih lingkungan kerja Tasya Farasya tidak menerapkan norma heteronormatif, membuat para pekerja pria di Tasya Farasya tidak segan untuk menggunakan atau bahkan bertanya ke sesama pekerja mengenai produk *skincare* yang cocok untuk kulit wajahnya.

Walaupun terpapar akan hal yang sama, hanya 5 dari 7 informan yang melakukan praktik penggunaan *skincare*, yaitu Amal, Alif, Ryan, Dannis, dan Dicho. Sedangkan

Aria dan Farkhan tidak rutin menggunakan *skincare* karena merasa ada hal lain yang harus dipenuhi serta merasa kondisi kulit wajah baik-baik saja tanpa penggunaan *skincare*. Meskipun tidak menggunakan, pengetahuan terkait *skincare* tetap bermanfaat bagi mereka terutama untuk obrolan ke relasi perempuan mereka. Aria dan Farkhan juga tidak memandang pekerja pria lainnya yang secara rutin menggunakan *skincare* aneh atau dianggap sebagai sesuatu yang tidak maskulin. Hal ini menunjukkan pengaruh paparan yang didapat selama bekerja terhadap pandangan maskulinitas dan penggunaan *skincare* pada pria. Para pekerja yang mulanya tidak familiar dengan *skincare* perlahan memahami bahkan turut menjadikan *skincare* rutinitas sehari-hari di luar konteks profesional. Sebagian besar informan juga merasakan dampak dari penggunaan *skincare* yang membuat penampilan mereka lebih cerah dan bersih. Namun, di samping itu, para pekerja pria di tim produksi Tasya Farasya tidak benar-benar melepaskan nilai maskulinitas tradisional, seperti Alif yang masih beranggapan bahwa laki-laki sudah seharusnya menjadi pemimpin di dalam keluarga. Kemudian Amal yang menganggap laki-laki dapat dikatakan maskulin dari bagaimana seorang laki-laki bertanggung jawab atas dirinya dan pekerjaannya. Mereka tidak serta merta menolak nilai-nilai maskulinitas tradisional, melainkan memperluas definisi maskulinitas itu sendiri. Sehingga terlihat maskulinitas yang fleksibel serta mencakup nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai dengan norma gender tradisional.

Fenomena tersebut mencerminkan anggapan Butler bahwa gender bukanlah sesuatu yang seseorang miliki sejak lahir, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dibuat melalui tindakan performatif yang terus berulang. Meskipun pada mulanya

merupakan tuntutan pekerjaan sebagaimana tim produksi Tasya Farasya harus mengenali dan memahami produk *skincare* guna menghasilkan konten sesuai arahan, perlahan dunia *skincare* masuk ke dalam tindakan sehari-hari mereka. Setelah keterlibatan tim produksi dalam memproduksi konten kecantikan, mereka memahami bahwa *skincare* bukan hanya perihal gender. Label “*for men*” pada suatu produk *skincare* tidak memiliki pengaruh ataupun kandungan yang dikhususkan untuk laki-laki. Hal itu membuat para pekerja sadar bahwa mereka tidak harus menggunakan produk *skincare* “*for men*” dan beralih ke produk *skincare* sesuai kebutuhan kulitnya terlepas dari label.

Perubahan pandangan terhadap maskulinitas dan penggunaan *skincare* oleh pria di lingkungan kerja Tasya Farasya dapat dipandang sebagai strategi subversif gender dengan mengandalkan upaya-upaya individu anggota tim produksi. Hal tersebut menjadikan lingkungan kerja Tasya Farasya sebagai wadah para pekerjanya dalam menentang norma gender tradisional. Meskipun praktik penggunaan *skincare* bukanlah tindakan yang dilakukan sengaja untuk menentang norma gender tradisional, praktik yang mulanya kerap diasosiasikan dengan feminitas menjadi upaya subversif yang dimulai dari individu ke lingkungan kerja. Dengan demikian, lingkungan kerja Tasya Farasya menghadirkan ruang di mana maskulinitas tidak lagi membatasi laki-laki untuk berperilaku sesuai dengan batasan gender yang kaku dan menunjukkan sisi cair serta fleksibilitas dari maskulinitas.

## 5.2 Saran

Penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai maskulinitas baru di industri kecantikan, khususnya di lingkungan kerja seorang *beauty influencer*. Akan tetapi, penelitian ini tentu memiliki berbagai keterbatasan. Untuk lebih memperdalam maskulinitas baru di industri kecantikan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi konstruksi maskulinitas pada lingkup *beauty influencer* laki-laki guna memahami perspektif laki-laki sebagai pemengaruh di bidang kecantikan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam pemahaman terkait konstruksi maskulinitas pada industri lainnya, seperti fesyen atau kosmetik. Memahami bagaimana maskulinitas baru tidak terpaku pada penggunaan *skincare* oleh pria, penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti aspek-aspek lain yang memperlihatkan maskulinitas baru, seperti dari sisi emosional atau laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah tangga.

## 5.3 Rekomendasi

Mengetahui temuan penelitian yang memuat fluiditas dan fleksibilitas terhadap maskulinitas di lingkungan kerja *beauty influencer*, peneliti mengharapkan keterbukaan dan inklusivitas praktik perawatan diri pada laki-laki dapat bertahan. Selain itu, para pekerja pria juga dapat menampilkan maskulinitas yang lebih luas dari batasan gender tradisional guna mematahkan stigma dan menormalisasi ekspresi diri yang beragam.